

Review dan Analisis Magnum Opus Al-Suyuthi dalam Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur`An

Nur Achmad

Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir; Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: nurachmadsarawi@gmail.com

Kata Kunci

Al-Suyuthi, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur`an, Ulumul Qur`an.

Abstrak

Kitab al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) merupakan salah satu magnum opus dalam khazanah keilmuan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Ulumul Qur`an. Artikel ini bertujuan untuk menelaah struktur, metode, dan kontribusi kitab al-Itqan terhadap tradisi keilmuan Islam klasik dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Itqan terdiri dari 80 bab yang mencakup hampir seluruh cabang Ulumul Qur`an, seperti nuzul Al-Qur`an, asbab al-nuzul, makki dan madani, nasikh dan mansukh, qira`at, muhkam dan mutasyabih, serta i'jaz Al-Qur`an. Sistematika penulisan yang rapi dan pendekatan kompilatif-analitis menjadikan kitab ini sebagai ensiklopedia Ulumul Qur`an yang sangat komprehensif. Al-Suyuthi tidak hanya menghimpun pendapat para ulama terdahulu, tetapi juga memberikan analisis kritis dan sintesis yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Kitab ini memiliki keistimewaan dalam hal keluasan cakupan, kedalaman analisis, serta kemudahan bahasa yang digunakan, sehingga tetap relevan sebagai rujukan utama dalam kesarjanaan Islam, baik di pesantren tradisional maupun institusi akademik modern. Dengan demikian, al-Itqan dapat dipandang sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan studi Al-Qur`an kontemporer.

Keywords

Al-Suyuthi, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur`an, 'Ulum Al-Qur`an.

Abstract

The book *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an* by Jalaluddin al-Suyuthi (d. 911 H/1505 CE) is one of the magnum opuses in the Islamic intellectual tradition that has had a significant influence on the development of Qur`anic studies ('Ulum al-Qur`an). This article aims to examine the structure, methodology, and contributions of *al-Itqan* to the classical Islamic scholarly tradition, as well as its relevance in the contemporary context. This study employs a qualitative approach based on library research. The findings reveal that *al-Itqan* consists of 80 chapters covering nearly all branches of 'Ulum al-Qur`an, including the revelation of the Qur`an (nuzul al-Qur`an), occasions of revelation (asbab al-nuzul), Makki and Madani verses, abrogation (nasikh and mansukh), Qur`anic readings (qira`at), clear and ambiguous verses (muhkam and mutashabih), and the inimitability of the Qur`an (i'jaz al-Qur`an). Its well-organized system and compilative-analytical approach make this work a highly comprehensive encyclopedia of Qur`anic sciences. Al-Suyuthi not only compiled the views of earlier scholars but also provided critical analysis and synthesis that enriched the Islamic intellectual heritage. This work is distinguished by its broad scope, depth of analysis, and accessible language, making it continuously relevant as a primary reference in Islamic scholarship, both in traditional pesantren and modern academic institutions. Therefore, *al-Itqan* can be regarded as a bridge between classical scholarly traditions and the needs of contemporary Qur`anic studies.



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Secara prinsip, kajian atas keilmuan yang ada dalam Al-Qur`an telah muncul sejak masa Nabi Muhammad. “Beliau adalah peletak dasar Ulumul Qur`an, menjelaskan isi kandungan Al-Qur`an, menginformasikan penjelasan atas sebuah ayat dengan ayat yang lain, menerangkan *ahruf sab`ah* yang dengannya Al-Qur`an turun, menjelaskan kepada para sahabat makna ayat yang masih global (*mujmal*), mengkhususkan ayat yang masih umum (*takhshish*), membatasi ayat yang belum dibatasi (*taqyid*), menerangkan ayat yang masih samar (seperti penafsiran tentang *zhulm*), dan seterusnya.” Setelah Nabi Muhammad

wafat, pola penjelasan Al-Qur'an yang masih berbentuk oral terus bergulir dan bersambung hingga masa atba' al-tabi'in (A. Shalih, 1993).

Kajian terhadap Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) merupakan fondasi penting dalam memahami teks suci Al-Qur'an secara menyeluruh dan sistematis. "Dalam sejarah intelektual Islam, berbagai karya telah ditulis untuk mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari sejarah turunnya wahyu, pengumpulan mushaf, hingga metode tafsir. Salah satu karya monumental yang menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan ini adalah kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H/1505 M)."

Kitab ini dikenal sebagai ensiklopedia Ulumul Qur'an yang paling lengkap dan sistematis pada masanya, mencakup 80 bab (*naw'*) yang membahas hampir seluruh cabang ilmu Al-Qur'an (al-Suyuthi, 2003). "Semua bab di dalamnya memiliki peran vital untuk dipelajari sebagai wawasan seorang pengkaji Al-Qur'an. Kitab karya al-Suyuthi ini berfungsi sebagai panduan penting yang memungkinkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, tidak hanya secara harfiah, tetapi juga konteks dan lapisan maknanya. Hingga kini, *al-Itqan* tetap menjadi salah satu sumber rujukan yang otoritatif bagi khazanah studi Al-Qur'an."

Berangkat dari uraian di atas, melalui artikel ini penulis bertujuan untuk mengkaji sistematika penulisan kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, menganalisis metode kompilatif dan analitis yang digunakan oleh al-Suyuthi dalam menyusun materi, dan mengevaluasi kontribusi dan relevansi kitab ini dalam konteks studi Ulumul Qur'an klasik dan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap posisi *al-Itqan* sebagai magnum opus dalam tradisi studi Al-Qur'an (Farihin, 2016).

Kajian dalam artikel ini memiliki signifikansi penting dalam tiga aspek. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang Ulumul Qur'an dengan memberikan analisis sistematis terhadap karya klasik yang berpengaruh. Kedua, secara pedagogis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan studi Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam. Ketiga, secara historis-intelektual, penelitian ini menempatkan *al-Itqan* sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap dinamika keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). "Pemilihan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ini didasarkan atas objek yang diteliti, yaitu semua bahan-bahan yang dikumpulkan bersumber dari kajian teks atau tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini (Arifin, 2008). Sumber utama yang dianalisis adalah kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kerangka teoretis yang digunakan adalah pendekatan sejarah intelektual dan analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan penelusuran terhadap struktur, tema, dan metode penyusunan materi dalam *al-Itqan*. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek hermeneutik klasik dalam memahami teks dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai Al-Suyuthi

Jalaluddin al-Suyuthi,"yang memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin al-Khudairi al-Suyuthi, lahir pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) di Kairo, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya, Kamaluddin al-Suyuthi, adalah seorang ulama fiqh mazhab Syafi'i yang dikenal di kalangan masyarakat Kairo. Sejak kecil, al-Suyuthi telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan minat yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman (Azami, 1978)."

Setelah wafatnya sang ayah, al-Suyuthi masih berusia enam tahun, ia diasuh oleh sejumlah ulama terkemuka yang menjadi guru-gurunya. Ia belajar di Madrasah al-Salihiyah dan kemudian di Universitas al-Azhar. Di antara guru-gurunya yang paling berpengaruh adalah al-Shakhawi, Jalaluddin al-Mahalli, dan al-Kamal ibn al-Humam.

Al-Suyuthi mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, balaghah, sejarah, dan kedokteran. “Ia dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam menulis dan mengajar, serta menguasai lebih dari 15 disiplin ilmu. Al-Suyuthi dikenal sebagai salah satu ulama paling produktif dalam sejarah Islam. Ia menulis lebih dari 500 karya dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa karya terkenalnya antara lain; *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (tentang Ulumul Qur'an), *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (tafsir Al-Qur'an), *Tadrib al-Rawi* (ilmu hadis), *al-Ashbah wa al-Nazhair* (ushul fiqh), *Tarikh al-Khulafa* (sejarah khalifah) dan *Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah* (sejarah Mesir dan Kairo). Karya-karyanya menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu. Kontribusi al-Suyuthi dalam dunia keilmuan Islam sangat besar. Ia tidak hanya menulis dalam satu bidang, tetapi hampir dalam semua cabang ilmu keislaman. Dalam bidang tafsir, ia dikenal dengan pendekatan riwayat (*bi al-ma'tsur*). Dalam hadis, ia menyusun kitab-kitab penting yang menjadi rujukan hingga kini. Dalam fiqh, ia berpegang pada mazhab Syafi'i dan menulis banyak fatwa serta komentar atas karya-karya fiqh klasik. Ia juga menulis dalam bidang bahasa Arab, sejarah, kedokteran, dan bahkan ilmu falak. Karya-karyanya menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan umat Islam pada masa itu.”

Al-Suyuthi wafat pada 19 Jumadil Ula 911 H (17 Oktober 1505 M) di Kairo. Meskipun telah wafat lebih dari lima abad yang lalu, pengaruhnya tetap terasa hingga kini. “Karya-karyanya masih diajarkan di pesantren, madrasah, dan universitas Islam di berbagai belahan dunia. Ia dianggap sebagai representasi ulama ensiklopedis yang mampu mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam satu kerangka pemikiran Islam yang utuh. Dengan demikian, Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah intelektual Islam yang kontribusinya melampaui zamannya (Zirikli, 1969).”

Genealogi dan Relevansi Kitab Al-Itqan

Tradisi penulisan Ulumul Qur'an telah berkembang sejak masa awal Islam sebagai respon terhadap kebutuhan umat dalam memahami wahyu secara sistematis. “Pada masa sahabat dan tabi'in, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti asbab al-nuzul, makki-madani, nasikh-mansukh, dan qira'at mulai dikodifikasi secara lisan. Namun, bentuk penulisan sistematis baru muncul pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, dengan karya-karya seperti *Fadha'il Al-Qur'an* karya Ibn al-Mubarak (w. 181 h), *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Abu Ubayd al-Qasim bin Sallam (w. 224 h), 'Aliy al-Madiniy (w. 234 H) dan al-Wahidiy yang menulis tentang asbab *al-nuzul* maupun Abu Dawud al-Sijistaniy (w.275 H) dan Abu Ja'far al-Nahhas yang menulis tentang *nasikh-mansukh* (Al-Zarkashi, 1988).”

Genealogi keilmuan al-Suyuthi melalui karyanya *al-Itqan* dapat ditelusuri dari tradisi tafsir dan Ulumul Qur'an yang berkembang sejak masa klasik. “Al-Suyuthi merupakan murid dari al-Shakhawi dan Jalaluddin al-Mahalli, yang keduanya memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir dan hadis. Ia juga banyak merujuk kepada karya-karya seperti Tafsir al-Thabari, al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, dan al-Durr al-Mantsur yang juga disusunnya sendiri (S. Shalih, 1988).”

Keterpengaruhannya suatu karya atas kitab-kitab sebelumnya merupakan hal yang lumrah dalam dunia keilmuan, “sehingga meneliti al-Suyuthi atas kitab-kitab yang mempengaruhinya menjadi sebuah keniscayaan dan secara bersamaan menegaskan bahwa sebuah karya bersifat mozaik (Samsuri, 2024).”

Salah satu karya penting yang sangat mempengaruhi penyusunan *al-Itqan* adalah *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya al-Zarkasyi (w. 794 H). “Karya ini terdiri dari 47 bab yang membahas berbagai aspek Ulumul Qur'an, dan dianggap sebagai tonggak penting dalam sistematisasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Al-Suyuthi secara eksplisit menyebut dan mengutip al-Zarkasyi dalam *al-Itqan*, bahkan dalam banyak hal memperluas dan menyempurnakan pembahasan yang telah dirintis oleh pendahulunya tersebut (al-Suyuthi, 2003).”

Al-Itqan menempati posisi penting dalam rantai transmisi ilmu Qur'an klasik karena berhasil menghimpun dan menyusun ulang berbagai cabang Ulumul Qur'an dalam satu karya. “Kitab ini menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di dunia Arab maupun di Asia Tenggara. Karya ini juga menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum tafsir dan studi Al-Qur'an di berbagai pesantren dan perguruan tinggi Islam.”

Dalam konteks studi kontemporer, “genealogi *al-Itqan* menjadi penting karena menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang secara kumulatif dan dinamis. *Al-Itqan* memberikan model bagaimana menyusun ilmu-ilmu keislaman secara sistematis dan komprehensif. Karya ini juga menjadi inspirasi bagi pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang berbasis pada integrasi antara pendekatan klasik dan modern.”

Tema Pembahasan Dalam Kitab Al-Itqan

Kitab *al-Itqan* memuat 80 bab (*naw'*), komposisi dan metode al-Suyuthi menyajikan setiap tema pembahasan dalam kitab *al-Itqan* dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, “Mengetahui *Makki* dan *Madani*, yakni penjelasan perihal turunnya ayat Al-Qur'an yang dinilai dari masa atau waktu turunnya ayat. Penjelasan tersebut diawali dengan pendapat dari beberapa Ulama (dari kitab-kitab yang telah dikarangnya) yang berdasarkan riwayat-riwayat. Al-Suyuthi mengategorikan sub tema *Makki* dan *Madani* berdasarkan surah Al-Qur'an dan menyebutkan ayat yang tergolong dari kedua jenis tersebut. Selain itu, al-Suyuthi menambahkan beberapa kaidah penting pada akhir penjelasan.”

Kedua, Mengetahui *Hadhari* dan *Safari*. “Yakni, pembagian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan turunnya, *Hadhari* adalah ayat yang turun saat Rasulullah berada di kampung halamannya (menetap), dan *Safari*, ayat yang turun ketika Rasulullah berada di perjalanan atau bepergian.”

Ketiga, *al-Nahari* dan *al-Laili*, yakni ayat-ayat yang turun berdasarkan waktu yang terbagi atas dua waktu, yakni siang dan malam. Keempat, *al-Shifi* dan *al-Syita'i*. Penjelasan perihal ayat yang turun pada musim dingin dan musim kemarau (panas). Kelima, *al-Firasyi* dan *al-Naumi*. “Penjelasan turunnya ayat yang terbagi atas dua hal yakni Rasulullah menerima wahyu tersebut ketika beliau tidur lelap dan tiba-tiba tertidur. Keenam, *al-Ardhi* dan *al-Sama'i*. Yakni penjelasan turunnya ayat Al-Qur'an yang diturunkan tidak di langit dan tidak pula di bumi. Ketujuh, Pertama kali yang diturunkan, yakni penjelasan ayat yang Al-Qur'an yang pertama kali turun berdasarkan pendapat dari riwayat-riwayat. Kedelapan, Terakhir kali yang diturunkan. Kesembilan, *asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat atau surat). Yakni berisi tentang pendapat para ulama yang berlandaskan riwayat dari masing-masing ulama tersebut yang dibagi atas beberapa masalah, dan beberapa peringatan.”

Kesepuluh, Apa yang diturunkan pada lisan sebagian sahabat, yakni penjelasan tentang beberapa ayat yang turun, berdasarkan ucapan atau pendapat dari beberapa sahabat, salah satunya khalifah Umar. “Kesebelas, Sesuatu yang turunnya berulang-ulang, adapun penjelasan bab ini adalah tentang beberapa ayat yang diturunkan berulang kali, yang dianggap bahwa ayat tersebut sebagai bentuk peringatan. Kedua belas, Turunnya ayat lebih dahulu daripada hukumnya dan hukumnya lebih dahulu dari pada turunnya ayat. Ketiga belas, Mengetahui yang diturunkan secara terpisah (bertahap) dan yang diturunkan secara langsung. Yakni penjelasan turunnya ayat Al-Qur'an yang terbagi dua yakni yang diturunkan berangsur-angsur dan yang secara keseluruhan dalam bentuk satu surah, seperti al-Fatihah. Keempat belas, apa yang diturunkan dengan diiringi Malaikat dan apa yang diturunkan secara tersendiri. Penjelasan perihal ayat yang turun diiringi Malaikat dan ayat yang telah turun kemudian tanpa diiringi malaikat. Kelima belas, apa yang diturunkan kepada sebagian Nabi dan apa yang tidak diturunkan kepada siapa pun sebelum Nabi saw, keenam belas tentang bagaimana Al-Qur'an diturunkan. Penjelasan tentang turunnya Al-Qur'an secara ringkas namun luas berdasarkan riwayat-riwayat dan firman Allah swt yang berkaitan, Ketujuh belas, mengetahui nama-nama Al-Qur'an dan nama-nama suratnya. Kedelapan belas, tentang cara penghimpunan dan penyusunannya, Kesembilan belas, tentang jumlah surat-surat, ayat-ayat, kalimat, dan hurufnya.”

Kedua puluh, mengetahui para penghafal dan perawi Al-Qur'an. “Kedua puluh satu, tentang sanad *al-'Ali* dan *al-Nazil*. Kedua puluh dua, Mengetahui *al-Mutawatir*, Kedua puluh tiga, tentang al-Masyhur. Kedua puluh empat, tentang al-Ahad. Kedua puluh lima, Mengetahui *al-Syadz*. Kedua puluh enam, *al-Maudhu'*. Kedua puluh tujuh, *al-Mudraj*. Kedua puluh delapan: Mengetahui *Waqaf* dan *al-Ibtida'*. Kedua puluh sembilan: Uraian tentang yang bersambung lafalnya dan yang terpisah maknanya.”

Ketiga puluh: Tentang *al-Imalah* dan *al-Fath* serta apa-apa yang ada di antara keduanya. “Ketiga puluh satu: tentang Idgham, Izhar, Ikhfa', dan Iqlab. Ketiga puluh dua: tentang *Mad* dan *Qashr*. Ketiga puluh tiga: Hamzah dibaca dengan ringan. Ketiga puluh empat: tentang tata cara *Tahammul*. Ketiga puluh lima: tentang adab Tilawah Al-Qur'an. Ketiga puluh enam: mengetahui *Gharib* Al-Qur'an. Ketiga puluh tujuh: Tentang apa yang terjadi di dalam Al-Qur'an dengan selain bahasa Hijaz. Ketiga puluh delapan: tentang yang terjadi di dalam Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab. Ketiga puluh sembilan: mengetahui *al-Wujuh* dan *al-Nazha'ir*.”

Keempat puluh: mengetahui alat-alat yang diperlukan bagi seorang mufasir. Keempat puluh satu: mengetahui *I'rab* Al-Qur'an. “Keempat puluh dua: Kaidah-kaidah penting yang perlu diketahui oleh mufasir. Keempat puluh tiga: *al-Muhkam* dan *al-Mutasyabih*. Keempat puluh empat: tentang *Muqaddamah* dan *Mu'akharah*. Keempat puluh lima: *al-Khashah* dan *al-'Amah* di dalam Al-Qur'an. Keempat puluh enam: tentang *Mujmal* dan *Mubayan*. Keempat puluh tujuh: tentang *Nasikh* dan *Mansukh*.

Keempat puluh delapan: tentang *Musykil* dan *Muhim al-Ikhtilaf* serta *Tanaqid*. Keempat puluh sembilan: tentang *Muthlaq* dan *Muqayyad* dalam Al-Qur'an.”

Kelima puluh: “tentang *Manthuq* dan *Mafhum* dalam Al-Qur'an. Kelima puluh satu: tentang *Khithab* Al-Qur'an. Kelima puluh dua: Hakikat dan Majaz dalam Al-Qur'an. Kelima puluh tiga: *Tasybih* dan *Isti'arah*. Kelima puluh empat: *Kinayah* dan *Ta'ridh*. Kelima puluh lima: tentang *al-Hashru* dan *al-Ikhtishash*. Kelima puluh enam: *I'jaz* dan *Ithnab*. Kelima puluh tujuh: tentang *Kalam Khabar* dan *Insyah*. Kelima puluh delapan: tentang *Bada'i* (keindahan) Al-Qur'an. Kelima puluh sembilan: tentang *Fawashil* (pembatas ayat).”

Keenam puluh: tentang *Fawatih* (pembukaan) surat-surat. “Keenam puluh satu: tentang penutup surat. Keenam puluh dua: *Munasabah* (korelasi) antara ayat dengan surat. Keenam puluh tiga, tentang ayat-ayat yang *Mutasyabihat*. Keenam puluh empat: *I'jaz* (kemukjizatan) Al-Qur'an. Keenam puluh lima: tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an. Keenam puluh enam: *Amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an. Keenam puluh tujuh: *Qasam* (sumpah) dalam Al-Qur'an. Keenam puluh delapan: *al-Jadal* (perdebatan) dalam Al-Qur'an. Keenam puluh sembilan: Nama-nama, *Kunyah*, dan *Laqab*.”

Ketujuh puluh: *Mubhamah* Al-Qur'an (hal-hal yang *mubham*). “Ketujuh puluh satu: nama-nama orang yang diturunkan Al-Qur'an kepada mereka. Ketujuh puluh dua: tentang keutamaan Al-Qur'an. Ketujuh puluh tiga: tentang Al-Qur'an yang paling utama dan yang utama. Ketujuh puluh empat: kosakata dalam Al-Qur'an. Ketujuh puluh lima: kekhususan Al-Qur'an. Ketujuh puluh enam: tentang kaligrafi dan adab penulisan. Ketujuh puluh tujuh: mengenal Ta'wil, Tafsir Al-Qur'an dan penjelasan kemuliaan dan keperluan terhadapnya. Ketujuh puluh delapan: syarat-syarat mufasir dan adab-adabnya. Ketujuh puluh sembilan: *Ghara'ib* Tafsir Al-Qur'an. Kedelapan puluh: tingkatan-tingkatan para ahli tafsir (al-Suyuthi, 2003).”

Analisis Kritis Bab I'jaz Al-Qur'an dalam Kitab al-Itqan

Bab tentang i'jaz Al-Qur'an dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah satu bab yang paling penting dan strategis. “Tema ini menyentuh aspek fundamental dari otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Dalam struktur kitab *al-Itqan* yang terdiri dari 80 bab, pembahasan tentang i'jaz menjadi fondasi epistemologis bagi seluruh ilmu yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an.”

Al-Suyuthi menjelaskan bahwa i'jaz Al-Qur'an adalah ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an dalam aspek bahasa, susunan, dan kandungan makna. Ia mengutip beberapa ayat tantangan (*tahaddi*) seperti QS. al-Baqarah [2]: 23, QS. Yunus [10]: 38, dan QS. al-Isra' [17]: 88 yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun manusia atau jin yang mampu membuat satu surat pun yang sebanding dengan Al-Qur'an (al-Suyuthi, 2003).

Firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 23 berbunyi: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang (kebenaran) Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” Ayat ini merupakan tantangan terbuka kepada siapa pun yang meragukan keaslian Al-Qur'an untuk membuktikan klaim mereka dengan membuat tandingan.

Firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 38 menyatakan: “Ataukah mereka (orang-orang kafir) mengatakan: “Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya.” Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sebuah surah semisalnya dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang mampu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” Ayat ini menegaskan bahwa tuduhan terhadap Nabi Muhammad sebagai pembuat Al-Qur'an tidak berdasar karena tidak ada yang mampu menandingi keindahan dan kedalaman maknanya.

Firman Allah dalam QS. al-Isra' [17]: 88 menambahkan: “Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” Ayat ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan tersebut bersifat mutlak, bahkan jika seluruh kekuatan manusia dan jin digabungkan.

Al-Suyuthi menggunakan pendekatan komparatif dan ensiklopedis. “Ia mengutip pendapat para ulama seperti al-Baqillani, al-Jurjani. Menurut al-Jurjani, kekuatan Al-Qur'an terletak pada *nazhm* (struktur sintaksis) yang tidak dapat ditiru oleh manusia biasa (Al-Jurjani, 2004).”

Al-Suyuthi juga menampilkan pandangan al-Baqillani yang menekankan bahwa aspek *balaghah* (penggunaan/pemilihan diksi) Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia, bahkan para penyair Arab terbaik sekalipun tidak mampu menandingi satu ayat pun dari Al-Qur'an (Al-Baqillani, 1997).

Konsep i'jaz tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menjawab tantangan skeptisisme modern terhadap wahyu. "Namun, pendekatan al-Suyuthi masih terbatas pada dimensi tradisional dan belum menyentuh aspek semiotik, hermeneutik, atau pendekatan linguistik modern. Dalam studi kontemporer, i'jaz dapat dikaji melalui teori performatif, analisis wacana, dan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, sastra, dan filsafat bahasa (Saeed, 2005)."

Membaca bab i'jaz Al-Qur'an dalam *al-Itqan* menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman metodologi al-Suyuthi dalam mengintegrasikan tradisi tafsir, *balaghah*, dan teologi. Meskipun ditulis dalam konteks abad ke-9 H, bab ini tetap menjadi rujukan penting dalam memahami kekhasan Al-Qur'an. Refleksi atas bab ini mendorong kita untuk terus menggali makna i'jaz dalam konteks zaman dan tantangan intelektual modern.

KESIMPULAN

Kitab al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an adalah sebuah karya besar dalam sejarah literatur studi Al-Qur'an, keahlian al-Suyuthi dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis begitu banyak ilmu terkait Al-Qur'an menjadikannya salah satu kitab paling esensial bagi siapa saja yang ingin mendalami kompleksitas dan keindahan kitab suci umat Islam. Dalam konteks studi Al-Quran modern, al-Itqan tetap relevan sebagai sumber primer dalam studi Al-Qur'an. Meskipun ditulis pada abad ke-9 H, isi dan pendekatannya masih dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan menyeluruh. Kitab ini juga menjadi inspirasi bagi pengembangan metodologi baru dalam studi tafsir dan Ulumul Qur'an. Di era digital, al-Itqan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan tersedia dalam format digital, memudahkan akses bagi generasi dan keserjanaan Islam.

REFERENSI

- Al-Baqillani. (1997). I'jaz Al-Qur'an. In *Juz IV*. Beirut: Dar-Al-ma'rifah.
- Al-Jurjani. (2004). *Dala'il al-I'jaz* (pp. 112–115). Kairo: Maktabah al-Khanji.
- al-Suyuthi, I. J. (2003). *al-Itqân fî Ulûmil Qur'an* (Vol. 5). DIVA PRESS.
- Al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Arifin, Z. (2008). *Dasar Pnulisn Karya Ilmiah (Ed. 4)*. Grasindo.
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Farihin, H. (2016). Semua Ilmu Ada dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Al-Suyuthiy dalam Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 27–38.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Samsuri, B. (2024). *GENEALOGI AL-ITQAN FI ULUM AL-QUR'AN KARYA AL-SUYUTHI: STUDI ATAS SYURUT AL-MUFASSIRIN, MA'RIFAH AL-TAFSIR WA AL-TA'WIL, MANTHUQ WA MAFHUM*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Shalih, A. (1993). *Fath al-Rahman fi 'Ulum Al-Qur'an* (pp. 11–16). Kairo: Al-Azhar.
- Shalih, S. (1988). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut-Libanon: Dar Al-'Ilm Li Al-Malayin.
- Zirikli, K. al-D. al. (1969). *al-A'lam, qdmds tardjim... 8 vols*. Beirut.